BAB II

TEORI KONFLIK DAN KONSENSUS

Landasan teori pada penelitian ini menggunakan teori Ralf Dahendrof. Karena, teori Dahendrof berhubungan dengan fenomena sosial masyarakat salah satunya adalah teori konflik dan konsesus. Pandangan Dahendrof terhadap konflik ialah tidak semua berujung bernilai negativ melainkan pada sisi lain ada nilai positif. Menurutnya setiap ada konflik akan ada konsensus di dalamnya. Dan teori ini sebagai acuan pada penelitian tentang konflik dan konsensus Jama'ah Muslimat NU di Lidah Kulon yakni Muslimat Tahlilan dan Yasinan.

A. Teori Konflik dan Teori Konsensus Ralf Dahendrof

1. Deskripsi Teori Konflik

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat memang selalu dalam keadaan konflik untuk menuju proses perubahan. Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi.[18]Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf

[18] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press. 2003),153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib. ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis. [19]

Karena itu, dengan adanya masyarakat maka terjadi juga sebuah konflik di dalamnya, salah satunya ialah jama'ah Muslimat yang terletak di Dusun Lidah Kulon Surabaya ini.

Dengan adanya konflik, masyarakat bisa saling mengkritik diri untuk mengontrol diri mereka sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Konflik memang sudah pasti terjadi dalam masyarakat, akan tetapi tidak semua konflik menimbulkan hal negatif namun, juga bisa dalam sisi positif. Seperti Dahrendrof ia meski ia mengembangkan teori konflik yang dijelaskan tapi pandangannya juga mengarah pada teori konsensus. Menurutnya, masyarakat memiliki dua wajah yakni konflik dan konsensus. dan teori konflik ini sangat berpengaruh pada perkembangan masyarakat.

Buku karangan Dahrendrof membuatnya dikenal oleh masyarakat yaitu "*Class and Class Conflik in Industrial Society*". Buku ini berisi rangkaian argumen dan beberapa kasus tentang teori-teori konflik yang berbeda dengan teori konsensus.

Karya-karya lain Dahrendorf pada umumnya banyak terinspirasi oleh karya-karya Karl Marx dan wujud protes dari Dahrendorf akan kaum Marxian, walaupun keduanya dianggap berlawanan. Akan tetapi, dalam bukunya yang berjudul *Class and Class Conflik in Industrial Society* ini, dia

[19] George Ritzer,*Teori Sosiologi* (Kreasi Wacana: Bantul,2004),154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berargumen banyak tentang teori Marxian yang ia pertentangkan tetapi memiliki banyak persamaan yang tidak mau ia akui.

Teori konflik adalah suatu tatanan sosial yang dilihat sebagai manipulasi dan kontrol dari sekelompok orang yang dominan dan menganggap perubahan sosial terjadi secara cepat. Sedangkan pada teori konsensus adalah suatu persamaan nilai dan norma yang dianggap penting bagi perkembangan masyarakat.

Beberapa asumsi Ralf Dahrendrof yang mencolok dari teori konflik dengan teori konsensus. Dalam teori konflik masyarakat tunduk pada proses perubahan yang diringi oleh pertentangan yang nantinya akan melahirkan hasil negativ ataupun melahirkan perubahan-perubahan positiv. Sedangkan konsensus adalah masyarakat yang bersifat statis, memiliki keteraturan karena terikat oleh adanya norma, nilai serta moral yang disepakati bersama yang bersifat informal dan disatukan oleh adanya kerjasama yang benar- benar nyata serta bersifat sukarela.

a. Pengertian Konflik

Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan.[20] Tidak ada satupun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antara

[20] Pruit dan Rubin,*Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*,45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Teori konflik ialah sebuah pendekatan umum terhadap keseluruhan ruang lingkup sosiologi dan merupakan teori dalam paradigma fakta sosial. Simmel berpendapat bahwa kekuasaan otoritas atau pengaruh merupakan sifat kepribadian individu yang bisa menyebabkan konflik.

Menurut Dahrendrof kemunculan teori konflik pada awalnya merupakan reaksi atas munculnya teori struktural fungsional yang sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak mungkin akan selamanya berada pada titik keteraturan. Hal tersebut terlihat di dalam masyarakat manapun yang pasti pernah mengalami konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, paksaan, dan kekuasaan dalam masyarakat.

Konflik berlatarbelakang dengan perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi masyarakat. Perbedaan-perbedaan yang sering terjadi salah satunya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, kekayaan, pengetahuan, adat istiadat daerah, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan setiap individu tersebut yang menjadikan situasi yang wajar dalam masyarakat. Karena, tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Seperti yang dikatakan Ralf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahrendorf bahwa proses konflik sosial merupakan kunci bagi struktur sosial.

Ada sebuah konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yakni "kepentingan".[21] Dahrendorf sendiri membagi kelompok sosial menjadi kelompok *semu* dan kelompok *kepentingan*. Pertama kelompok semu. Kelompok *semu* ini adalah calon kelompok yang nantinya pun akan menjadi kelompok kepentingan. Hanya saja kelompok semu saat itu belum sadar akan kepentingan apa yang harus diperjuangkan atau dikatakan bersifat laten. Sedangkan kelompok *kepentingan* ialah dimana kelompok ini telah sadar apa yang harus diperjuangkan dan menjadi kepentingan asosiasi tersebut atau bersifat manifest.[22] Perlu diketahui bahwa mode perilaku yang berpindah (belum sadar menjadi tersadar) ialah termasuk karakteristik dari kelompok *kepentingan* atas peralihan dari kelompok *semu* yang pada akhirnya telah sadar.

1) Macam-macam Konflik

a. Konflik Individu atau kelompok, konflik ini berdasarkan pelakunya perorangan atau kelompok.
b. Konflik horizontal atau vertical, konflik ini berdasarkan status pihak-pihak yang terlibat, sejajar atau bertingkat. Konflik horizontal bisa antar-etnis, antar-agama, antar-aliran, dan lain sebagainya. Sedangkan

[21] George Ritzer,*Teori Sosiologi*,281.
[22]Margaret. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994),113-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik vertical antara buruh dengan majikan, pemberontakan atau gerakan separatis/makar terhadap kekuasaan negara.

c. Konflik Laten, konflik ini bersifat tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar dapat ditangani secara efektif.
d. Konflik Terbuka, konflik ini sangat berakar dalam, dan sangat nyata. Dan akan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.
e. Konflik di Permukaan, konflik ini memiliki akar yang dangkal/tidak memiliki akar, muncul hanya karena kesalah- fahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.[23]

2) Penyebab-Penyebab Konflik

Konflik merupakan suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik sering terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagain besar atau semua pihak yang terlibat. Penyebab konflik menurut Dahrendorf adalah kepemilikan wewenang (otoritas) dalam kelompok yang beragam. Jadi, konflik bukan hanya materi (ekonomi saja).

Dahrendorf memandang bahwa konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat konflik. Maka

[23] Adreas Suroso, *Sosiologi 1* (Jakarta: Yusdhistira 2006),54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari itu, unit analisis konflik adalah keterpaksaan yang menciptakan organisasi-organisasi sosial bisa bersama sebagai sistem sosial.

Dahrendorf menyimpulkan bahwa konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan masyarakat. Seperti, kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kejahatan. Masing-masing tingkat tersebut saling berkaitan membentuk sebuah rantai yang memiliki potensi kekuatan untuk menghadirkan perubahan, baik yang konstruktif maupun yang destruktif.

Dinamika konflik menurut Dahrendorf akan muncul karena adanya suatu isu tertentu yang belum terbukti benar serta memunculkan antar kelompok untuk berkonflik. Dasar pembentukan kelompok adalah otoritas yang dimiliki oleh setiap kelompok yakni kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Kelompok yang berkuasa akan mempertahankan kekuasaanya sedangkan kelompok yang dikuasai akan menentang legitimasi otoritas yang ada.

3) Akibat Konflik

Hasil dari sebuah konflik adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (ingroup) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai.

c. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, dan saling curiga.

d. Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia.

e. Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

f. Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat memghasilkan respon terhadap konflik menurut sebuah skema dua-dimensi; pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Skema ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut:[24]

   a) Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik.

   b) Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri hanya akan menghasilkan percobaan untuk "memenangkan" konflik. Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak lain hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan "kemenangan".

g. Konflik bagi pihak tersebut.

Adapun dampak dari konflik, dilihat dari permasalahan setiap konflik itu sendiri karena konflik juga bisa berdampak baik dan berdampak buruk bagi kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat.

[24] FIB,*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama 2007),159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian Teori Konsesnsus

Salah satu cara sosiologi menjelaskan keteraturan dan memprediksi kehidupan sosial adalah dengan memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang dipelajari. Pendekatan ini atas alasan-alasan yang akan dijelaskan nanti, disebut dengan teori konsensus.

Proses kunci yang ditekankan teori ini disebut sosialisasi. Istilah ini merujuk kepada cara manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka diwujudkan dalam latar sosial. Dimana mereka menemukan diri mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, masyarakat berbeda karena jenis-jenis perilaku yang di anggap sesuai ternyata berbeda-beda.

Konsensus adalah sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antarkelompok atau individu setelah adanya perdebatan dan penelitian yang dilakukan dalam kolektif intelijen untuk mendapatkan konsensus pengambilan keputusan. konsensus yang dilakukan dalam gagasan abstrak, tidak mempunyai implikasi terhadap konsensus politik praktis akan tetapi tindak lanjut pelaksanaan agenda akan lebih mudah dilakukan dalam memengaruhi konsensus politik. [25]

Konsensus bisa berawal hanya dari sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh sebuah kelompok kepada kelompok yang

[25] George Ritzer,*Teori Sosiologi*, 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih besar karena bedasarkan kepentingan (seringkali dengan melalui sebuah fasilitasi) hingga dapat mencapai pada tingkat konvergen keputusan yang akan dikembangkan.[26] Teori kosensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat.

Teori Konsensus berpendapat bahwa aturan kebudayaan suatu masyarakat, atau struktur, menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan-tindakan mereka dengan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda dari masyarakat yang lain. Hal ini seperti tata tertib yang diterapkan diberbagai bidang salah satunya setiap sekolah yang mempunyai batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Begitupun Individu akan berperilaku yang sama dalam latar sosial karena mereka dibatasi oleh aturan-aturan oleh kebudayaan yang sama. Meskipun hal ini tidak nampak dalam hal struktur fisiknya, orang yang disosialisasikan dalam aturan ini menemukan hal yang menentukan dan kepastian.

Menurut teori sosiologi, sosialisasi menjadi norma dan nilai menghasilkan kesepakatan, atau konsensus. Salah satunya mengenai perilaku dan keyakinan orang-orang yang sesuai, tanpa kedua hal ini masyarakat tidak dapat hidup. Itulah sebabnya cara pandang ini disebut teori konsensus. Melalui sosialisasi, aturan-aturan kebudayaan menstrukturkan perilaku, menjamin konsensus dalam hal perilku yang di harapkan,dan oleh karena itu menjamin keteraturan sosial.

---

[26] Saifuddin,A.F. *Antropologi Kontemporer suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana 2006),52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emil Durkheim membangun sebuah kesimpulan bahwa eksistensi masyarakat tergantung pada konsensus moral. Ide bahwa konsensus moral adalah kondisi yang diperlukan bagi mewujudkan keteraturan sosial adalah salah satu postulat teori sosial fungsional. Konsensus terkandung dalam konsepnya yang terkenal yaitu kesadaran kolektif yang artinya sumber solidaritas yang mendorong mereka untuk mau bekerja sama.

Solidaritas mekanik dari kesadaran kolektif ditentukan oleh rumusan Durkheim, bahwa setiap orang "mengetahui bahwa kita sama dengan orang-orang yang merepresentasi kita".[27]Representasi yang dipikirkan Durkheim adalah bukan hanya menyamakan fisik, melainkan juga kesamaan-kesamaan pikiran dan perasaan. [28]

Peneliti menggunakan teori ini karena perpecahan yang terjadi di jama'ah Muslimat Lidah-Kulon tidak hanya dalam segi konflik saja, melainkan ada beberapa kesepakatan yang diputuskan secara bersama atau satu suara (konsensus) yang telah disebutkan oleh teori Ralf Dahrendrof. Dan Muslimat ini juga terhitung satu Ranting Muslimat NU dalam data Muslimat NU, sebab tercatat bahwa 1 dusun terdapat hanya 1 Ranting. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang menjadi satu keputusan yang menjadi tata tertib serta visi misi sebagai Ranting Muslimat NU.

Dalam teori Ralf Dahrendrof ini peneliti juga akan mengemukakan titik perbedaan antar Jama'ah Muslimat yang terletak di

[27] George Ritzer,*Teori Sosiologi*,160
[28] Sri Susanti,*Sosiologi 2*, (Jakarta: Quadra 2008),150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lidah-Kulon ini, yang mana Muslimat ini terpecah menjadi 2 kelompok yaitu Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id